

# BAB 1

## PENDAHULUAN

### 1.1 Latar Belakang Penelitian

Peu Ghos<sup>1</sup> berpendapat bahwa Hubungan Internasional adalah studi tentang masalah-masalah luar negeri dan isu-isu global di antara negara-negara, termasuk peran aktor non-negara seperti organisasi antar pemerintah (IGO), organisasi non-pemerintah (NGO) dan perusahaan multi nasional (MNC). Di sisi lain McGowan (at al), mendefinisikan HI sebagai bidang studi yang mempelajari tatanan global (*global order*), yakni bagaimana tatanan tersebut muncul, dipelihara dan diubah dalam sistem global melalui penggunaan otoritas/power, serta mengelola hubungan antar-aktor<sup>2</sup>. Dalam HI masalah penyebaran penyakit menular, telah menjadi isu bersama global dan menjadi ancaman bersama global, sehingga memerlukan kerja sama global dalam mengatasinya.

Pandemi Coronavirus Disease 2019 merupakan virus menular ataupun penyakit menular berawal dari Wuhan, Tiongkok dan menyebar hampir ke seluruh negara, menginfeksi puluhan juta orang, dan mengakibatkan 4 juta jiwa meninggal dunia di seluruh dunia terhitung sejak pertama kali Covid-19 terdeteksi di Wuhan sampai awal juli 2021 menurut data WHO<sup>3</sup>. Demikian pula di Indonesia, sejak kasus pertama diumumkan pada awal Maret 2020, penyebaran Covid-19 kian meluas. Sampai dengan 6 September 2020, Satuan Tugas Penanganan Covid-19 mencatat hampir 200 ribu kasus positif Covid-19 di 489 kabupaten/kota yang tersebar di 34 provinsi di Indonesia, lebih dari 8.000 di antaranya meninggal dunia.<sup>4</sup>

---

<sup>1</sup> Peu Gosh dalam buku Bakry, 'Pengertian HI Menurut Peu Gosh', in *Dasar Dasar Hubungan Internasional*, ed. by Kencana, 1st edn (Depok, 2017), hal. 332.

<sup>2</sup> MacGowan dalam buku Bakry, 'Pengertian HI Menurut MacGowan', in *Dasar Dasar Hubungan Internasional*, ed. by Kencana, 1st edn (Depok, 2017), hal. 334.

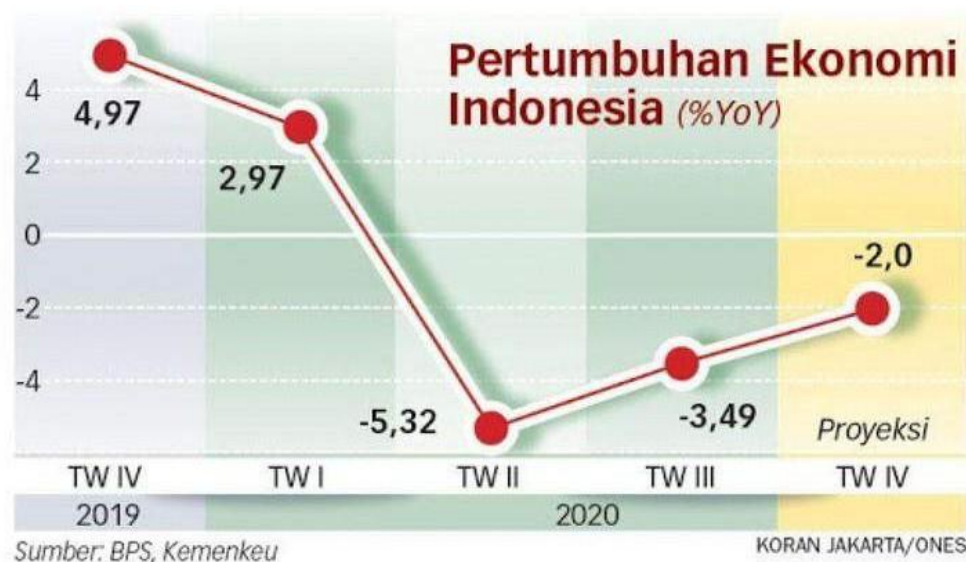
<sup>3</sup> Danur Lambang Priandaru, 'Kematian Akibat Covid-19 Di Seluruh Dunia Capai 4 Juta, WHO: Tragis', *Kompas.Com*, 2021  
<<https://www.kompas.com/global/read/2021/07/08/053414870/kematian-akibat-covid-19-di-seluruh-dunia-capai-4-juta-who-tragis>> [accessed 7 July 2021].

<sup>4</sup> Chairul Adi, 'Dinamika Kebijakan Pemerintah Menghadapi Pandemi Covid-19', in *Strategi Pemulihan Ekonomi Nasional (PEN), Sudah Optimalkah* (Jakarta Selatan, 2020), p. 110.

Covid-19 telah menimbulkan krisis multidimensi, bukan hanya dari sisi kesehatan dan kemanusiaan tetapi juga ekonomi, sosial, dan politik. Dari dimensi ekonomi, dampak nyata pandemi Covid-19 terlihat dari kontraksi perekonomian yang terjadi hampir di seluruh negara, peningkatan jumlah pengangguran per Agustus 2020 di Indonesia meningkat dari tahun sebelumnya 7,07%, penutupan berbagai usaha khususnya skala kecil dan menengah, penurunan volume perdagangan global, dan lonjakan utang pemerintah untuk biaya penanganan Covid-19. Berdasarkan data Bank Indonesia (BI), utang pemerintah telah meningkat lebih dari 33% selama pandemi virus corona Covid-19. Nilai utang pemerintah mencapai Rp 6.419,51 triliun pada Mei 2021, naik Rp 1.601,95 triliun atau 33,25% dibandingkan pada Januari 2020 yang sebesar Rp 4.817,54 triliun. Utang pemerintah meningkat guna menutupi defisit APBN yang terus membesar selama pandemi corona. Berdasarkan data Kementerian Keuangan (Kemenkeu), defisit APBN mencapai Rp 283,2 triliun hingga semester I-2021. Nilai tersebut setara dengan 1,72% dari produk domestik bruto (PDB).<sup>5</sup> Dari aspek sosial, mudahnya penyebaran Covid-19 memaksa penduduk di seluruh dunia untuk mengurangi aktivitas sosialnya dan bekerja dari rumah. Di beberapa negara, konflik sosial juga terjadi akibat pertentangan antarkelas dalam menyikapi kebijakan *lockdown*, yaitu antara kelas menengah (ke atas) yang mendukung pemberlakuan *lockdown* dan kelas bawah yang umum-nya menentang kebijakan *lockdown*.

---

<sup>5</sup> Viva Budy Kusnandar, 'Utang Pemerintah Meningkat 33% Selama Pandemi Covid-19', *Databoks.Katadata*, 2021 <<https://databoks.katadata.co.id/datapublish/2021/07/27/utang-pemerintah-meningkat-33-selama-pandemi-covid-19>> [accessed 21 July 2021].



Gambar 1. 1 Penurunan pertumbuhan ekonomi Indonesia masa Covid-19

Sumber; BPS, Kemenkeu<sup>6</sup>

Seperti negara-negara lain, dampak ekonomi dari pandemi Covid-19 juga sangat terasa di Indonesia. Sebagai gambaran, meski kebijakan Pembatasan Sosial Berskala Besar (PSBB) baru diterapkan pada minggu-minggu terakhir kuartal I 2020, namun efeknya terhadap kinerja perekonomian pada kuartal tersebut sudah jelas terlihat seperti ditunjukkan pada Gambar 1.1 Kinerja ekonomi masih positif 2,97% pada kuartal pertama 2020, namun terjadi perlambatan yang signifikan yang dipicu oleh kontraksi cukup dalam pada sektor konsumsi rumah tangga. Sementara itu, sesuai perkiraan, kinerja perekonomian kuartal kedua makin memburuk seiring pembatasan aktivitas ekonomi di kota-kota besar yang menjadi pusat penyebaran Covid-19. Perekonomian mengalami kontraksi sebesar 5,32% pada kuartal II 2020. Jumlah pengangguran juga diperkirakan meningkat tajam seiring terhentinya aktivitas ekonomi. Hal ini disebabkan adanya pembatasan kegiatan usaha dan kehidupan masyarakat, yang menurunkan daya beli masyarakat, yang pada

<sup>6</sup> BPS, 'Pertumbuhan Ekonomi Indonesia Triwulan LII 2020-2021', BPS, 2021  
<<https://jakselkota.bps.go.id/backend/images/PERTUMBUHAN-EKONOMI-INDONESIA-TRIWULAN-III-2021-ind.jpg>> [accessed 5 November 2021].

gilirannya mengakhiri lapangan pekerjaan. Akibatnya, banyak perusahaan dan pengusaha di berbagai negara harus menutup unit usahanya. Bahkan di negara berkembang, pandemi Covid-19 menyebabkan devaluasi mata uang, penutupan sektor UMKM dan munculnya banyak masalah sosial.<sup>7</sup>

Di tengah kondisi ketidakpastian ekonomi akibat Covid-19, pemerintah Indonesia melakukan pelebaran defisit Anggaran Pendapatan dan Belanja Negara (APBN) 2020 hingga mencapai 6,34%, lebih besar 3,34% dari sebelumnya yakni 3% dari Pendapatan Domestik Bruto (PDB). Pemerintah mengeluarkan Peraturan Pemerintah Pengganti Undang-Undang No. 1 Tahun 2020 untuk menambah alokasi belanja dalam APBN 2020. Pelebaran defisit tersebut digunakan untuk membiayai penanganan Covid-19 yang mencapai Rp695,2 triliun. Dana sebesar Rp607,65 triliun dianggarkan untuk pembiayaan program Pemulihan Ekonomi Nasional (PEN). Anggaran program PEN yang tertuang dalam Perpres No.72 Tahun 2020 terdiri atas beberapa komponen, yaitu pembiayaan korporasi, bantuan K/L dan Pemda, anggaran kesehatan, anggaran perlindungan sosial, insentif usaha, dan bantuan UMKM.<sup>8</sup>

Dengan beban pembiayaan APBN 2020 yang makin besar maka salah satu opsi yang dimiliki oleh pemerintah adalah menerbitkan utang baik pinjaman maupun Surat Berharga Negara (SBN). Defisit anggaran yang membengkak dan tambahan utang merupakan konsekuensi dari stimulus melalui kebijakan fiskal. Dalam situasi itu, pembiayaan dalam negeri mengalami kesulitan. Sedangkan utang luar negeri bersifat sensitif dari sisi politik, apalagi dengan kondisi global yang juga tidak menentu. Hingga Mei 2020 penerbitan SBN telah mencapai Rp420,80 triliun, sedangkan pembelian SBN oleh perbankan di pasar perdana sebesar Rp110,2 triliun seiring kebijakan penurunan giro wajib minimum (GWM). Di sisi lain, surat perbendaharaan negara yang jatuh tempo mencapai Rp35,60 triliun. Adapun

---

<sup>7</sup> Wawan Sugiyarto Muh Rudi Nugroho, Fitrotul Fadila, 'Dinamika Kebijakan Pemerintah Menghadapi Pandemi Covid-19', in *Modern Monetary Theory: Kajian Strateis Percepatan Pemulihan Ekonomi Pasca Covid-19 Di Indonesia* (Jakarta Selatan, 2020), hal. 107.

<sup>8</sup> Indonesia(2020), Program Pemulihan Ekonomi Nasional(PEN), April 2020

kebutuhan penerbitan SBN pada Juni hingga Desember 2020 diperkirakan mencapai Rp990 triliun.<sup>9</sup>

Berdasarkan publikasi Bank Indonesia, pada 2019 posisi utang luar negeri pemerintah telah mencapai 199,90 miliar Dollar AS bersumber dari pinjaman sebesar 54,40 miliar Dollar AS dan surat utang sebesar 145,50 miliar Dollar AS. Sebagian besar utang ini memang berasal dari surat utang. Jumlah utang ini hampir 36% dari nilai PDB tahun yang sama meskipun strukturnya lebih didominasi oleh utang jangka panjang (89,3%). Selain itu, besaran cicilan utang pokok dan bunga utang tentu memberikan tekanan pembiayaan anggaran. Data Bank Indonesia menunjukkan bahwa pada 2019 pembayaran utang luar negeri pemerintah mencapai 14,60 miliar Dollar AS, terdiri atas utang pokok sebesar 10,10 miliar Dollar AS dan bunga 4,40 miliar Dollar AS.<sup>10</sup>

IMF adalah suatu organisasi internasional yang bergerak dalam masalah keuangan dan juga pemberian pinjaman pada setiap negara anggotanya. Tujuan IMF adalah meningkatkan perkembangan ekonomi secara global dan juga menjaga stabilitas keuangan, meningkatkan perdagangan internasional, dan juga mengurangi tingkat kemiskinan. IMF dibentuk pada tahun 1944 di dalam Konferensi Bretton Woods. Selanjutnya, IMF mulai resmi beroperasi pada tahun 1945 dengan jumlah anggota sebanyak 29 negara. Sejak awal mula didirikan, IMF memiliki tujuan dalam menata ulang kembali sistem pembayaran secara global. Setiap negara yang sudah terdaftar diwajibkan untuk menyumbangkan sejumlah dana cadangan dengan menggunakan sistem kuota tertentu. Nantinya, dana tersebut bisa dimanfaatkan oleh negara lainnya yang sedang dalam masa kesulitan di dalam neraca pembayarannya.

Sebagai anggota Dana Moneter Internasional (IMF), Indonesia telah menerima bantuan keuangan berupa Special Drawing Rights (SDR) dari lembaga

---

<sup>9</sup> <http://www.katadata.co.id/1-juni-2020>

<sup>10</sup> Wibowo Hadiwardoyo, 'Kerugian Ekonomi Nasional Akibat Pandemi Covid-19', *Baskara: Journal of Business and Entrepreneurship*, 2.2 (2020), 83–92 <<https://doi.org/10.24853/baskara.2.2.83-92>>.

internasional, dengan total 4,46 miliar SDR atau setara dengan 6,31 miliar dolar AS. Bantuan keuangan senilai 90,23 triliun rupiah itu untuk memperkuat likuiditas dan menambah cadangan devisa. Selain itu IMF juga memberi perhatian kepada UMKM agar stimulus ekonomi tetap dalam pergerakan yang tidak mengkhawatirkan. Selain itu IMF juga melakukan pemantauan terhadap perkembangan ekonomi Indonesia, Karena melihat ketidakpastian perekonomian dunia Indonesia harus berhati-hati dalam membentuk kebijakan di masa pandemic ini, melihat negara-negara di dunia, bahkan negara maju sekalipun khawatir karena ketidakpastian perekonomian dunia akibat pandemi Covid-19.<sup>11</sup>

Dana Moneter Internasional memperkirakan ekonomi juga akan mengalami kontraksi pada paruh kedua tahun ini, dengan asumsi sebagian besar penanganan pandemi dunia dan dukungan pemerintah akan mencapai puncaknya pada kuartal kedua tahun 2020. Dalam World Economic Outlook edisi April, Dana Moneter Internasional memperkirakan pertumbuhan ekonomi global turun menjadi -3% pada tahun 2020.<sup>12</sup> Sedangkan untuk Indonesia, IMF memperkirakan akan mengalami kontraksi atau tumbuh sebesar 0,3% tahun 2021. Prakiraan ekonomi Indonesia bahkan lebih buruk dari prakiraan WHO April 2020. Pada saat itu, IMF masih memperkirakan pertumbuhan positif sebesar 0,5% pada tahun 2021. Inilah sebabnya mengapa Dana Moneter Internasional (IMF) meyakini bahwa ekonomi global telah memasuki krisis ekonomi dunia.<sup>13</sup>

Lebih lanjut, IMF juga menilai pandemi Covid-19 telah merugikan ekonomi global sekitar Rp. 168.000 triliun. Sementara itu, World Economic Outlook (WEO) mencatat bahwa pandemi Covid-19 telah mengubah lanskap ekonomi dunia, mengarah ke Depresi Hebat. Dana Moneter Internasional (IMF) mengirimkan pesan yang sama, memperkirakan bahwa ekonomi dunia pada tahun 2020

---

<sup>11</sup> IDN Finance, 'Indonesia Terima Fasilitas Bantuan SDR Dari IMF US\$6,31 Miliar', *IDN Financial*, 2021 <<https://www.idnfinancials.com/id/news/40476/indonesia-receives-sdr-imf-gaining>> [accessed 8 September 2021].

<sup>12</sup> Bambang Arianto, 'Dampak Pandemi COVID-19 Terhadap Perekonomian Dunia', *Jurnal Ekonomi Perjuangan*, 2.2 (2021) <<https://doi.org/10.36423/jumper.v2i2.665>>.

<sup>13</sup> Arianto.

diperkirakan akan lebih buruk daripada Depresi Hebat tahun 1929 dan krisis keuangan global tahun 2008.<sup>14</sup>

Secara umum krisis ekonomi adalah suatu kondisi yang mana perekonomian dalam suatu negara mengalami penurunan yang sangat signifikan. Krisis ekonomi itu sendiri dipahami sebagai dampak pada sistem ekonomi negara, yang menyebabkan kontraksi pada instrumen ekonomi negara, seperti penurunan nilai atau harga aset.<sup>15</sup> Penyebabnya adalah fondasi ekonomi yang rapuh, inflasi yang tinggi dan pertumbuhan ekonomi yang stagnan mencerminkan hal tersebut. Faktor lain yang dapat membuat suatu negara menderita krisis ekonomi adalah beban utang luar negeri yang besar, yang keterjangkauannya melebihi kemampuannya untuk membayar, efisiensi investasi yang rendah, dan defisit neraca pembayaran yang besar dan tidak terkendali. Gejala krisis ekonomi biasanya berupa penurunan kapasitas belanja pemerintah, tingkat pengangguran yang melebihi 50% dari total angkatan kerja, penurunan konsumsi atau daya beli yang rendah, kenaikan harga bahan pokok yang tak terbendung, dan penurunan tajam pertumbuhan ekonomi, serta nilai tukar rupiah telah turun tajam dan di luar kendali.

Dari latar belakang di atas, penelitian ini akan berfokus pada analisa tentang respons IMF (International Monetary Fund) dalam membantu Indonesia menghadapi resesi ekonomi akibat pandemi tahun 2020-2021. Penelitian ini di batasi dari tahun 2020-2021, karena peneliti ingin melihat apa saja Respons IMF terhadap Indonesia di tahun 2020 dan 2021. Karena pandemi Covid-19 baru masuk ke Indonesia di awal tahun 2020, kemudian tahun 2021 merupakan masa-masa sulit bagi Indonesia, khususnya dalam aspek ekonomi.

---

<sup>14</sup> Dedi Junaedi and Faisal Salistia, 'Dampak Pandemi COVID-19 Terhadap Pertumbuhan Ekonomi Negara-Negara Terdampak', *Simposium Nasional Keuangan Negara*, 2020, pp. 995–1115.

<sup>15</sup> Teguh Sihono, 'Krisis Finansial Amerika Serikat Dan Perekonomian Indonesia', *Jurnal Ekonomi Dan Pendidikan*, 5 (2008), 171–92.

## **1.2 Identifikasi Masalah**

Pandemi Covid-19 telah melanda seluruh negara di dunia, dan dampaknya telah memakan banyak korban jiwa. Virus mematikan ini dengan cepat mempengaruhi setiap aspek kehidupan di setiap negara tidak terkecuali Indonesia. Dari ekonomi, politik, masyarakat hingga budaya, hampir semua bidang kehidupan terkena dampak pandemi. Sementara itu, sektor ekonomi menjadi salah satu yang paling terpuak akibat pandemi Covid-19. Indonesia sebagai negara berkembang mengalami resesi ekonomi akibat pandemi Covid-19. IMF sebagai lembaga penjamin stabilitas ekonomi internasional di mana Indonesia merupakan salah satu mitranya, memberikan respons agar Indonesia terhindar dari resesi ekonomi yang berkepanjangan. Penelitian ini akan berfokus pada bagaimana respons IMF dan mengapa lembaga tersebut membantu Indonesia menghadapi resesi ekonomi akibat pandemi Covid-19, tahun 2020-2021.

## **1.3 Rumusan Masalah**

- 1) Apa saja respons IMF dalam membantu Indonesia menghadapi resesi ekonomi akibat pandemi Covid-19?
- 2) Mengapa IMF merespons dengan melakukan beberapa hal yang dianggap dapat membantu Indonesia melewati krisis ekonomi akibat pandemi Covid-19?



#### **1.4 Pembatasan Penelitian**

Agar penelitian ini dapat dilakukan lebih fokus, sempurna, dan mendalam maka penulis memandang permasalahan penelitian yang diangkat perlu dibatasi variabelnya. Oleh sebab itu, penulis membatasi diri hanya berkaitan dengan bagaimana Respons IMF ( Internasional Monetary Fund) dalam membantu Indonesia menghadapi resesi ekonomi akibat pandemi Covid-19 2020-2021. Berdasarkan latar belakang, identifikasi masalah, serta rumusan masalah yang sudah dijabarkan sebelumnya tulisan ini di batasi dengan hanya membahas 2 topik permasalahan yaitu:

1. Respons IMF dalam membantu Indonesia menghadapi resesi ekonomi akibat pandemi Covid-19 2020-2021.
2. Faktor-faktor yang mendorong IMF melakukan beberapa hal yang dianggap dapat membantu Indonesia melewati krisis ekonomi akibat pandemi Covid-19.

#### **1.5 Tujuan Penelitian**

Berdasarkan latar belakang dari rumusan masalah, maka tujuan yang di capai dalam penelitian ini adalah:

1. Untuk mengetahui bagaimana dan seperti apa respons IMF dalam mengatasi resesi ekonomi di Indonesia akibat pandemi Covid-19.
2. Untuk menggambarkan situasi ekonomi akibat pandemi yang melanda seluruh aspek perekonomian Indonesia baik itu usaha mikro maupun usaha makro.
3. Untuk mendeskripsikan dan menganalisa lebih dalam terkait respons IMF dalam menghadapi tantangan sehingga Indonesia terhindar dari resesi ekonomi yang berkepanjangan akibat pandemi Covid-19.
4. Untuk mengetahui faktor apa saja yang mendorong IMF dalam membantu Indonesia mengatasi resesi ekonomi akibat pandemi Covid-19.

### **1.6 Manfaat Penelitian**

Adapun manfaat penelitian diharapkan dapat bermanfaat secara akademik dan juga ada manfaat praktis nya.

Manfaat secara akademik:

1. Untuk menjadi bahan referensi dan pembanding dengan peneliti lain yang berkeinginan membuat dengan tema yang sama di kemudian hari.
2. Penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat untuk pemahaman kajian terkait peran organisasi internasional serta Teori Ketergantungan dalam Hubungan Internasional.

Adapun manfaat praktis dalam penelitian ini yaitu:

1. Penelitian ini diharapkan dapat menjadi bahan informasi bagi masyarakat umum dan khusus nya yang sedang dalam studi Hubungan Internasional terkait dengan langkah-langkah IMF dalam membantu Indonesia menghadapi resesi ekonomi akibat pandemi Covid-19.
2. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan informasi yang komprehensif tentang ketergantungan negara berkembang terhadap lembaga moneter internasional seperti IMF.